

PENERAPAN ARSITEKTUR LOKALITAS PADA PERANCANGAN PASAR SENI DAN BUDAYA DI SURAKARTA

Anisa Putri, Agung Kumoro Wahyu Wibowo

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret
Surakarta anisa.putri@student.uns.ac.id

Abstrak

Kota Surakarta dikenal dengan kota yang melahirkan budaya Jawa sehingga menjadikan kota ini memiliki potensi besar dalam bidang seni dan budaya Jawa. Setiap tahun jumlah wisatawan yang datang ke Surakarta terus bertambah seiring dengan meningkatnya sektor pariwisata dan perdagangan. Berbagai objek wisata dan event budaya terselenggara di kota ini. Sumber daya budaya dan seni dapat dijadikan sebagai modal utama transformasi Kota Surakarta sebagai kota budaya modern melalui pembangunan infrastruktur kota yang dapat memberikan efek terhadap bidang ekonomi, sosial, dan budaya. Pembangunan fasilitas publik seperti Pasar Seni dan Budaya dinilai sesuai dengan visi misi Kota Surakarta menjadi kota budaya yang modern. Pasar Seni dan Budaya memiliki tujuan untuk memusatkan kegiatan jual beli dan kegiatan kesenian di dalam satu tempat. Pasar Seni dan Budaya di Surakarta dapat menjadi pusat perekonomian sekaligus pusat kesenian dan kebudayaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang terdiri dari kegiatan identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan konsep desain. Hasil dari penelitian ini berupa perencanaan Pasar Seni dan Budaya di Surakarta dengan penerapan arsitektur lokalitas. Arsitektur lokalitas dipilih dengan tujuan menyelaraskan fungsi bangunan dengan lingkungan lokasi tempat pasar seni dan budaya direncanakan.

Kata kunci: Pasar, Seni, Budaya, Lokalitas.

1. 1. PENDAHULUAN

Kota Surakarta memiliki potensi besar dalam bidang seni dan budaya, pariwisata, dan perdagangan. Hasil dari kesenian dan kebudayaan tersebut menjadikan Kota Surakarta sebagai magnet yang menarik wisatawan untuk datang ke kota ini. Berdasarkan data Kota Surakarta dalam angka 2022, daya tarik wisata di Kota Solo mampu mendatangkan wisatawan sebanyak 1.119.006 orang. Angka tersebut meroket tajam jika dibandingkan dengan kunjungan wisatawan pada tahun 2021 yang tercatat hanya 379.029 orang. (Solopos, 2023).

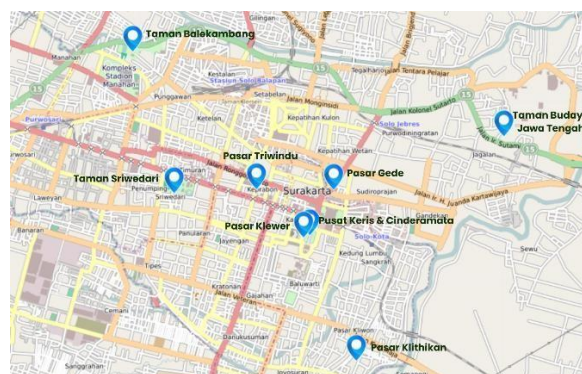
Daya tarik wisata kota Solo berupa objek wisata dan event yang terselenggara. Pada tahun 2022, hampir semua objek wisata di Surakarta mengalami peningkatan. Contohnya pengunjung Pura Mangkunegaran pada 2021 ada 3.727 orang, naik menjadi 40.168 orang pada 2022. Pengunjung Taman Balekambang pada 2021 tercatat 201.356 orang, naik menjadi 451.702 orang pada tahun 2022. (BPS, 2023). Berbagai event dalam skala nasional hingga internasional terselenggara di Kota Surakarta. Event kebudayaan menjadi event utama di Surakarta, seperti contohnya Kirab Pusaka Dalam Mangkunegaran, Kirab Malam 1 Suro Karaton Surakarta Hadiningrat, Grebeg Sudiro Seputaran Pasar Gede dan Sudiroprajan, Festival Jenang Ngarsopuro, dan masih banyak lagi. (Pariwisata Solo, 2023).



Gambar 1
Grafik Kunjungan Wisata Kota Surakarta Tahun 2022
 Sumber : pariwisatasolo.surakarta.go.id

Potensi kesenian dan kebudayaan yang menjadikan daya tarik Kota Surakarta dapat dijadikan modal untuk mendukung Kota Surakarta dalam pengembangan menuju kota budaya yang modern. Dalam proses transformasi Kota Surakarta sebagai kota budaya yang modern dapat melalui Pembangunan infrastruktur kota yang diharapkan memberikan efek terhadap bidang ekonomi, sosial, dan budaya. (Pemkot Surakarta, 2023). Infrastruktur berupa fasilitas publik seperti Pasar Seni dan Budaya dinilai tepat untuk mendukung Kota Surakarta menjadi kota budaya yang modern. Perencanaan pembangunan Pasar Seni dan Budaya di Surakarta dipicu karena kebutuhan sebuah tempat dimana para seniman dapat menyalurkan hasil kreativitas seni untuk dipamerkan dan diperjualbelikan sekaligus tempat dimana generasi muda dapat mengenal hasil kebudayaan terutama budaya Jawa.

Kota Surakarta belum mempunyai sebuah pasar seni dan budaya, akibatnya tempat jual beli dan balai pertunjukan seni dan budaya masih tersebar. Para seniman memamerkan dan memperjualbelikan hasil karya mereka masih dalam lingkup kecil. Balai pertunjukan kesenian dan kebudayaan umumnya hanya dikunjungi di waktu tertentu saja. Pedagang hasil karya seni masih terpencar di titik-titik kota.



Gambar 2
Persebaran Pasar dan Balai Kesenian di Surakarta
 Sumber : scribblemaps

Oleh karena itu, diperlukan adanya fasilitas publik berupa Pasar Seni dan Budaya di Surakarta yang dapat mewadahi hasil kesenian dan kebudayaan Surakarta dengan tujuan memusatkannya di satu tempat.

Penerapan arsitektur lokalitas untuk sebuah pasar seni dan budaya dinilai selaras dengan fungsi bangunan. Lokalitas merupakan sebuah lingkungan yang memiliki ciri khas dan suasana berarti terhadap lingkungannya. Suasana itu tampak dari benda yang konkret maupun benda yang abstrak seperti asosiasi kultural dan regional yang dilakukan manusia di tempatnya. (Trancik, 1986). Lokalitas dicitrakan sebagai karakteristik atau ciri yang khas dari suasana lingkungan sekitar. Pencitraan lokalitas dapat terlihat dari sesuatu yang konkret seperti arsitektur. Lokalitas dapat menjadi suatu identitas dari suatu lingkungan tempat sebuah kawasan atau bangunan direncanakan.

2. 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini merupakan sebuah metode penelitian yang dilakukan untuk memberikan penjelasan mengenai suatu fenomena dan memberikan informasi secara sistematis dalam bentuk deskriptif. Terdiri dari identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan konsep desain.

Identifikasi masalah berupa kebutuhan fasilitas publik yaitu pasar seni dan budaya di Surakarta guna mewadahi hasil kesenian dan kebudayaan setempat dengan tujuan memusatkan para seniman dan pedagang untuk melakukan aktivitasnya pada satu tempat.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengambilan data dari studi literatur dan penelitian lapangan dimana data diperoleh melalui kegiatan yang dilakukan langsung di lokasi. Studi literatur didapatkan dari buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan mengenai topik permasalahan guna mendukung analisis data. Penelitian lapangan dilakukan dengan cara observasi langsung di lokasi yang berada di Jl. Dr. Rajiman.

Tahap selanjutnya adalah analisis data, dilakukan berdasarkan identifikasi masalah dan data-data yang telah dikumpulkan. Tahap analisis berfokus pada perancangan pasar seni dan budaya dan penerapan arsitektur lokalitas meliputi analisis tapak, analisis peruangan, analisis tampilan, serta analisis struktur dan utilitas. Dari rangkaian identifikasi masalah, pengumpulan data, dan analisis data maka langkah selanjutnya adalah penyusunan konsep desain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek rancang bangun memiliki tujuan untuk memusatkan kegiatan jual beli dan kesenian yang masih tersebar di Surakarta. Selain itu perencanaan pembangunan Pasar Seni dan Budaya sebagai fasilitas publik guna mendukung Kota Surakarta dalam pengembangan menuju Kota Budaya yang modern. Penerapan arsitektur lokalitas dipilih karena selaras dengan konsep Pasar Seni dan Budaya yang mengangkat nilai-nilai kesenian dan kebudayaan setempat.

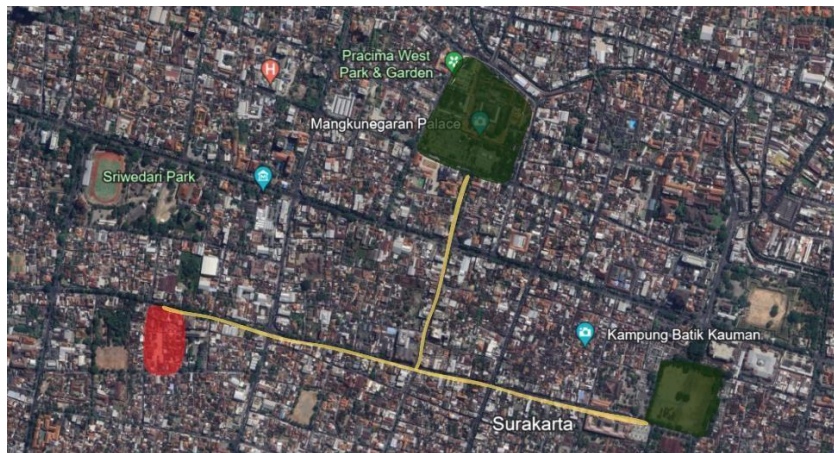
3. Selaras dengan Lingkungan Setempat

Tapak berada di Jl. Dr. Rajiman, Panularan, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Saat ini tapak digunakan sebagai pemukiman warga dan terdapat tanah milik pemerintah Surakarta didalamnya. Pada sebelah Utara, tapak berbatasan langsung dengan Jl. Dr. Rajiman, sebelah Timur Gg. Haryopanular III, sebelah Selatan Jl. Haryo Panular, sebelah Barat Jl. Puspowarno. Tapak memiliki luas $\pm 22.610 \text{ m}^2$.



Gambar 3
Lokasi Tapak
Sumber : *Google Maps*

Pemilihan lokasi tapak didasari karena Surakarta memiliki konsep segitiga emas dengan Pasar Gede Harjonagoro sebagai pusat perekonomian, Kasunanan Surakarta dan Pura Mangkunegaran sebagai pusat kebudayaan. Konsep tersebut diterapkan dalam pemilihan tapak untuk Pasar Seni dan Budaya dimana lokasi tapak berada di Jl. Dr. Rajiman. Pasar seni dan budaya berperan sebagai pusat perekonomian dan kebudayaan.

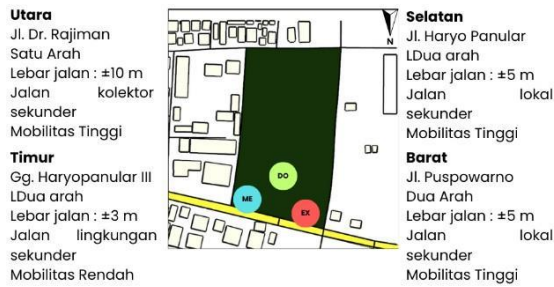


Gambar 4
Lokasi Tapak
Sumber : *Google Maps*

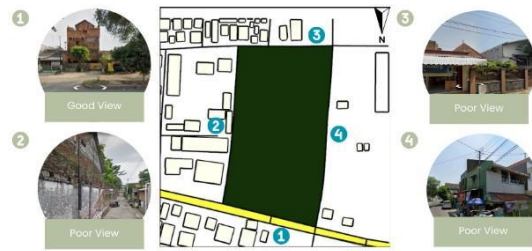
Lokasi tapak strategis dan mudah dijangkau dari jalan utama yaitu Jl. Slamet Riyadi, Pura Mangkunegaran, dan Keraton Kasunanan Surakarta. Hal ini menjadikan pencapaian menuju tapak lebih mudah.

Dalam merespon kondisi lingkungan dilakukan analisis tapak meliputi analisis aksesibilitas & sirkulasi, analisis view, analisis matahari, dan analisis angin. Analisis aksesibilitas & sirkulasi digunakan untuk menentukan pintu masuk dan pintu keluar bangunan. Analisis view digunakan untuk menentukan arah hadap bangunan dan tampilan jika terlihat dari luar. Analisis matahari dan angin digunakan untuk menentukan orientasi dan letak bukaan pada bangunan.

ANALISIS AKSESIBILITAS & SIRKULASI



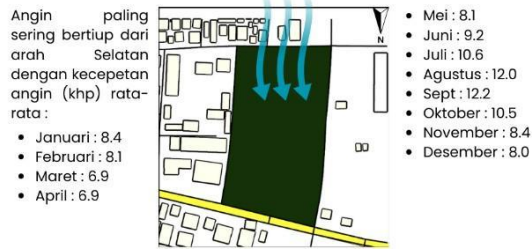
ANALISIS VIEW



ANALISIS MATAHARI



ANALISIS ANGIN

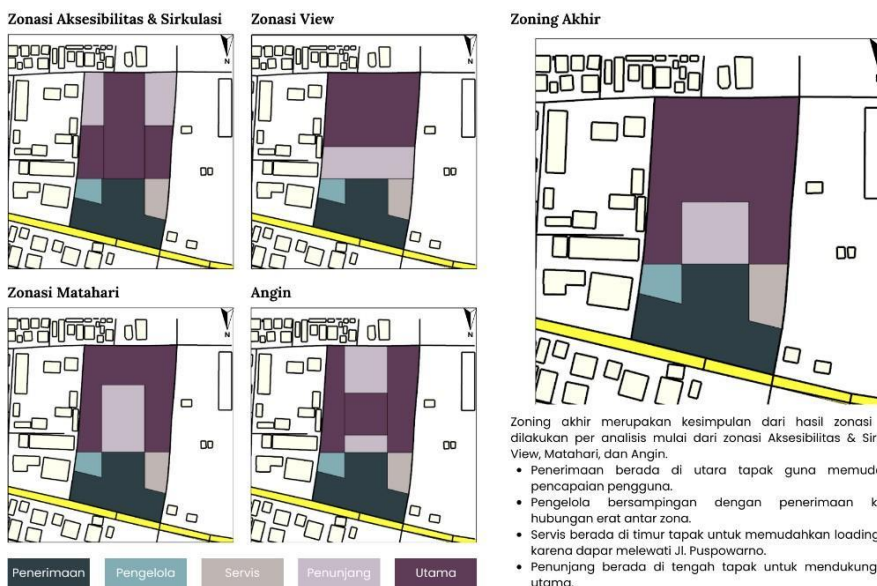


Gambar 5 Analisis Tapak

4. Tata Letak Bangunan

Tata letak bangunan mengadopsi tata letak rumah Jawa dengan mempertimbangkan analisis tapak yang dilakukan untuk menghasilkan zonasi yang menentukan zona-zona peruangan. Zona ruang terdiri dari zona penerimaan, utama, penunjang, pengelola, dan servis. Selanjutnya menghasilkan tata letak bangunan pada tapak.

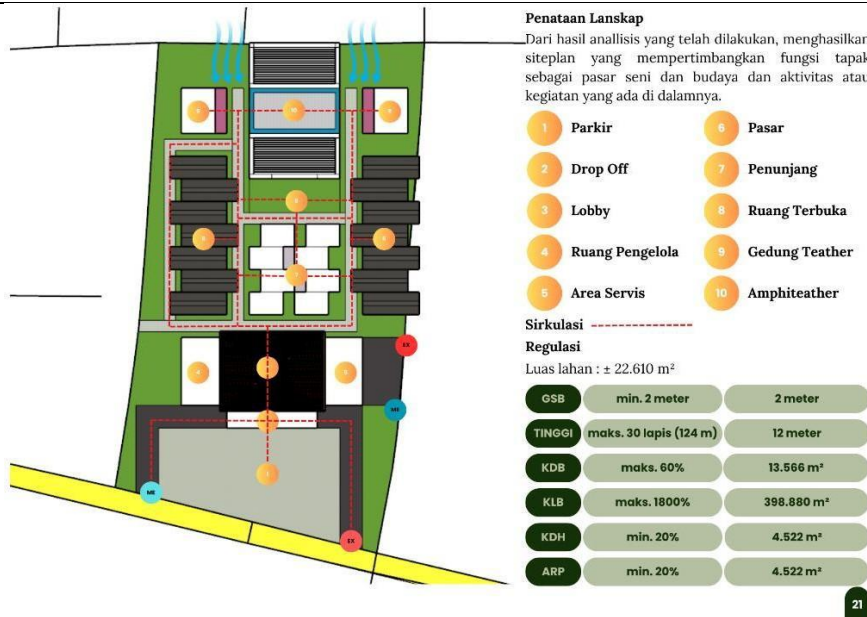
ANALISIS ZONASI



Zoning akhir merupakan kesimpulan dari hasil zonasi yang dilakukan per analisis mulai dari zonasi Aksesibilitas & Sirkulasi, View, Matahari, dan Angin.

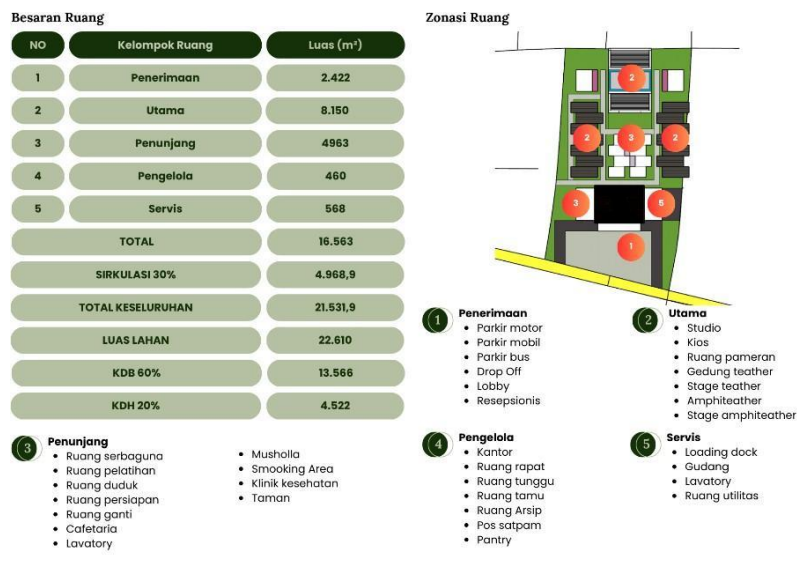
- Penerimaan berada di utara tapak guna memudahkan pencapaian pengguna.
- Pengelola bersampingan dengan penerimaan karena hubungan erat antar zona.
- Servis berada di timur tapak untuk memudahkan loading dock karena dapar melewati Jl. Puspowarno.
- Penunjang berada di tengah tapak untuk mendukung zona utama.
- Utama berada di timur, selatan, dan barap tapak yang dipisahkan zona penunjang

Gambar 6 Analisis Zonasi



Gambar 7
Tata Letak Bangunan pada Tapak

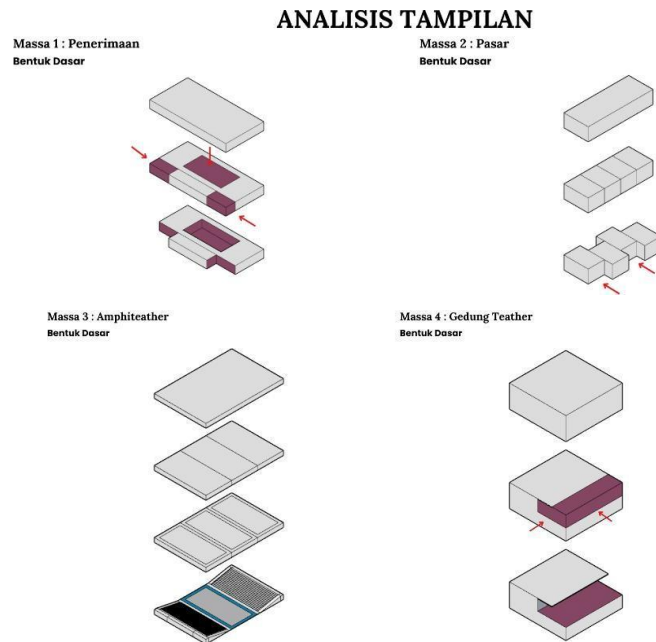
Peruangan pada massa bangunan berupa besaran ruang dan zonasi ruang. Kebutuhan ruang dan besaran ruang dikelompokkan berdasarkan zona peruangan. Besaran ruang diperoleh berdasarkan standar ruang yang ada dengan mempertimbangkan regulasi tapak..



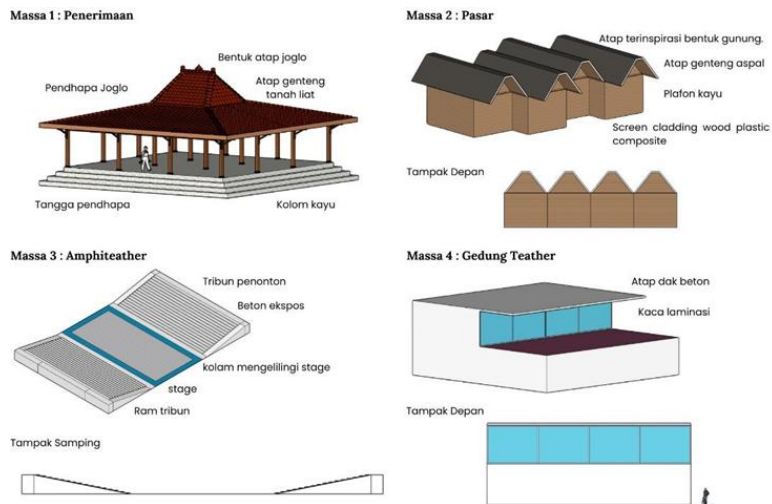
Gambar 8
Besaran dan Zonasi Ruang

5. Keindahan Budaya Setempat

Penerapan arsitektur lokalitas terdapat pada tampilan bangunan dengan menonjolkan ciri khas Surakarta dan kebudayaan Jawa. Analisis tampilan bangunan meliputi analisis massa bangunan dan pemilihan bahan material yang akan aplikasikan pada bangunan. Setelah melakukan analisis tampilan, menghasilkan konsep tampilan yang memperlihatkan bentuk massa bangunan dan material yang digunakan pada bangunan.



Gambar 9
Analisis Massa Bangunan

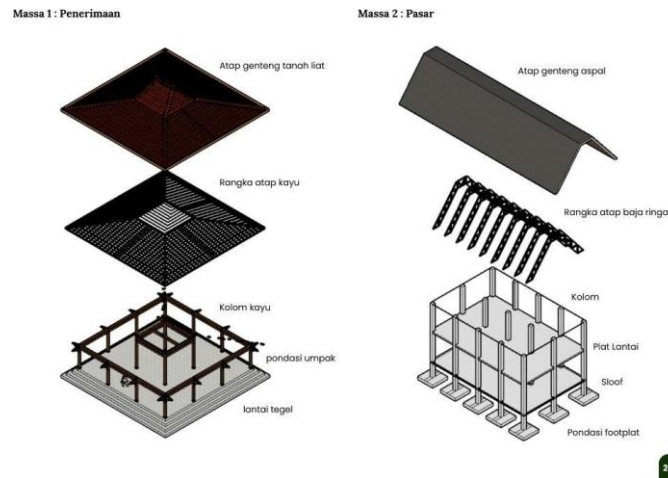


Gambar 10
Tampilan Bangunan

6. Material Lokal

Struktur yang digunakan pada setiap massa bangunan berbeda sesuai dengan bentuk dan fungsi bangunan itu sendiri. Penggunaan material lokal yang berasal dari daerah setempat serta penggunaan teknologi pembangunan akan didapatkan hasil yang berkelanjutan. Pada massa bangunan yang digunakan untuk penerimaan menggunakan bentuk Pendhapa Joglo yang memiliki filosofi sebagai bangunan penerima tamu di tata letak rumah Jawa. Massa bangunan yang

difungsikan untuk pasar memiliki bentuk memanjang dengan struktur rangka atap yang tinggi dengan pertimbangan aktivitas jual beli dan kesenian yang terjadi di dalamnya.



Gambar 11
Struktur Bangunan

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang didapatkan dari hasil pembahasan penerapan arsitektur lokalitas pada perancangan Pasar Seni dan Budaya di Surakarta adalah perancangan pasar seni dan budaya dengan pendekatan arsitektur lokalitas merupakan suatu kegiatan merancang sebuah pasar yang berfungsi sebagai tempat jual beli dengan menggabungkan fungsi sebagai pusat kesenian dan kebudayaan. Penerapan arsitektur lokalitas mempertimbangkan keselarasan dengan fungsi bangunan sebagai pasar seni dan budaya.

Konsep arsitektur lokalitas diterapkan pada kawasan pasar seni dan budaya melalui beberapa aspek seperti selaras dengan lingkungan setempat, tata letak bangunan, keindahan budaya setempat, dan material lokal dengan mempertimbangkan fungsi bangunan. Bentuk massa dan tampilan bangunan mengadopsi bentuk dari hasil kesenian dan kebudayaan Jawa dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan setempat. Tata letak bangunan dan peruangan dalam bangunan mempertimbangkan nilai strategis tempat untuk aktivitas jual beli.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil pembahasan penerapan arsitektur lokalitas pada perancangan Pasar Seni dan Budaya di Surakarta yaitu konsep lokalitas dapat diterapkan pada keseluruhan aspek yang mendukung perencanaan pasar seni dan budaya dengan memperhatikan ciri khas dan potensi lingkungan setempat..

REFERENSI

- Esahariawan, Rhomie. Pasar Seni dan Budaya Bengkulu. (Tugas Akhir)
- Muljoyo, Budi. (1994). Pasar Seni Yogyakarta sebagai Pendukung Kawasan Cagar Budaya Benteng Vredenberg. (Tugas Akhir, Universitas Islam Indonesia, 1994).
- Natalia, Tri Widiyanti. (2020). Pengaruh Konsep Lokalitas Terhadap Nilai Belanja Konsumen di Kota Bandung. *Waca Cipta Ruang : Jurnal Ilmiah Desain Interior*. Volume 6 Nomor 1, halaman 25-33.
- Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 8 Tahun 2016 tentang Bangunan Gedung.
- Suci, S. D. P. (2010). Promosi Kota Solo sebagai Kota Budaya. Skripsi. Surakarta : perpustakaan.uns.ac.id